

**PERAN ORANG TUA DALAM KEGIATAN BERMAIN DALAM
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH (5-6 TAHUN)**

**PARENT'S ROLES OF CHILDREN PLAYING ACTIVITIES COGNITIVE
DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN (5-6 YEARS)**

Tabita Herentina
Maria Anita Yusiana
STIKES RS Baptis Kediri
(yusianamarianita@gmail.com)

ABSTRAK

Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan. Menstimulasi perkembangan kognitif anak-anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan bermain. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah (5-6 tahun). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi seluruh orang tua dan murid usia 5-6 tahun di TK Baptis Setia Bakti. Sampel yang digunakan adalah total sampling yang berjumlah 38 responden. Variabel independen peran orang tua dalam kegiatan bermain. Variabel dependen perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah (5-6 tahun). Pengumpulan data dalam penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi (*checklist*). Data yang terkumpul diuji statistik *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$. Hasil uji statistik penelitian ini didapatkan $p = 0,161$, dimana $p > \alpha$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Kata kunci: peran orang tua, bermain, perkembangan kognitif, usia prasekolah.

ABSTRACT

Stimulation is important in children's cognitive development. Parent's play an important role in supporting playing activities of the children. The objective of this study was to analyze correlation between the parent's roles of children playing activities with cognitive development of preschool children (5-6 years). The design of this study was cross sectional. The population was all of parents and student at Kediri baptis setia bakti kindergarten. The samples were 38 respondents taken by total sampling. The independent variable was parent's roles of children playing activities. The dependent variable was cognitive development of preschool children (5-6 years). The data's were collected using questionnaires and observation list (*checklist*), then analyzed using spearman rho with significance level of $\alpha \leq 0.05$. The result showed $p = 0,161$, where $p > \alpha$ it mean that H_0 was refused and H_1 was accepted. The conclusion of this study, there was no correlation between the parent's

roles of children playing activities with cognitive development of preschool children (5-6 years) in kediri baptis setia bakti kindergarten.

Keywords: *The Parent's Roles, Playing, Cognitive Development, Preschool Children*

Pendahuluan

Anak memiliki suatu ciri khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal inilah yang membedakan anak dari orang dewasa. Pertumbuhan (*growth*) adalah bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Perkembangan (*development*) adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan belajar (Hidayat, 2005). Perkembangan anak terjadi mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah (3-6 tahun) dan bisa disebut dengan *golden age*. Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak telah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah (Hidayat, 2005). Pengalaman belajar yang diperlukan usia prasekolah diantaranya mengenal warna, mengerti kata sifat, mengenal huruf dan angka, berhitung sederhana, mengerti perintah sederhana, dan mengenal bentuk suatu objek (Utami, 2009). Kemampuan lain seperti mengelompokkan, mengamati, menganggap, dan membayangkan hal-hal yang lebih abstrak juga berkembang. Kemampuan tersebut seharusnya sudah dapat dicapai oleh anak prasekolah. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang (Soetjningsih, 1996). Menstimulasi anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan bermain. Bermain secara tidak langsung akan membuat anak mengembangkan kemampuan fisik – motorik, sosial – emosional, dan kognisinya (Davida, 2004).

Anak prasekolah yang kurang mendapat stimulus bermain akan menekan kreatifitas dan berpengaruh pula pada perkembangan kognitif (Utami, 2009). Banyak orang tua tidak menyadari bahwa dengan bermain anak usia prasekolah dapat melatih kemampuan kognitifnya. Orang tua cenderung melarang anaknya untuk bermain karena bermain dianggap hanya buang-buang waktu saja. Selain itu, banyak pula orang tua yang enggan menemani anaknya untuk bermain karena alasan kesibukan.

Peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 28 November 2011. Dari 25 kuesioner pendahuluan ditemukan hanya 31,05% orang tua pernah menemani anaknya dalam bermain, 31,9% orang tua yang memotivasi anaknya untuk bermain, dan 28,9% orang tua mengawasi anak mereka dalam bermain.

Sulastri, (2002) dalam penelitiannya mengatakan anak yang mendapat kesempatan bermain, kemampuan kognitifnya akan lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat kesempatan bermain. Pada kegiatan bermain anak, orang tua berperan untuk memotivasi, mengawasi, dan menjadi mitra bermain bagi anak. Bermain merupakan aktifitas individu dalam mempraktekkan dan menyempurnakan ketrampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, dapat berbahasa, terindoktrinasi ke dalam budaya di mana ia tinggal dan dapat mempersiapkan diri dalam berperan dan berperilaku dewasa.

Perkembangan anak dan kreativitas menurut psikolog erat hubungannya dengan perkembangan kognitif. Orang tua yang cenderung melarang anaknya untuk bermain akan menyebabkan anak tidak ceria, kurang percaya diri, kurang supel, bahkan mudah takut pada teman-

temannya, dan kurang kreatif (Budiman, 2006). Adapun yang mendukung dalam kegiatan bermain adalah peran orang tua. Orang tua berperan dalam memotivasi, mengawasi, dan menjadi mitra dalam kegiatan bermain anak. Peran orang tua yang baik dalam kegiatan bermain akan menimbulkan dampak yang baik pula dalam perkembangan kognitif anak prasekolah. Sedangkan peran orang tua yang masa bodoh akan menimbulkan dampak yang tidak baik pula bagi perkembangan kognitif anak prasekolah, seperti yang telah diuraikan, anak akan menjadi anak yang tidak ceria, kurang percaya diri, kurang supel, bahkan mudah takut pada teman-temannya, dan kurang kreatif.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada masa prasekolah ini diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang secara optimal. Stimulasi dapat berupa kegiatan bermain. Anak prasekolah sebaiknya mendapatkan cukup stimulasi dengan bermain. Sebaiknya, orang tua memfasilitasi perkembangan kognitif anak dengan kegiatan bermain. Bermain yang dimaksud disini adalah bermain secara edukatif, yaitu alat permainan yang dapat memberikan fungsi permainan secara optimal dan perkembangan anak, dimana melalui alat permainan ini anak akan selalu dapat mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, kognitif dan adaptasi sosialnya (Hidayat, 2005), sehingga dapat menstimulasi perkembangan anak. Jenis permainan juga disesuaikan dengan usia anak. Pada usia prasekolah, jenis bermain yang dapat digunakan misalnya benda – benda disekitar rumah, buku bergambar, majalah anak-anak, alat gambar, kertas lipat, gunting dan air (Hidayat, 2005). Dalam hal inilah peran orang tua dalam kegiatan bermain sangat diperlukan, yaitu untuk membantu perkembangan anak dari segi fisik – motorik, sosial – emosional, dan kognisinya. Peran orang tua yang dimaksud adalah peran memotivasi,

mengawasi, dan menjadi mitra dalam bermain anak.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian “*Cross Sectional*”, di mana peneliti melakukan penelitian sesaat, artinya subyek diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel dependen dilakukan pada saat pemeriksaan atau pengkajian data (Nursalam, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua murid dan murid TK Baptis Setia Bakti Kediri yang berjumlah masing-masing 38 orang. Pada penelitian ini sampel diambil dari seluruh populasi yaitu orang tua murid dan murid di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Dalam penelitian ini besar sampel yang digunakan adalah 38 orang tua murid dan 38 murid TK Baptis Setia Bakti. Sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *total sampling*, yaitu dengan mengambil sampel secara keseluruhan dari total jumlah populasi yaitu 38 orang tua murid dan 38 murid TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Hasil Penelitian

Data Umum

Data umum meliputi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	39,47
Perempuan	23	60,53
Total	38	100,00

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang tua yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 23 responden (60,53 %).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	20	52,63
Perempuan	18	47,37
Total	38	100,00

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 responden (52,63 %).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orang Tua di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Umur	Frekuensi	%
25-40 Tahun	25	65,79
40-60 Tahun	13	34,21
>60 Tahun	0	0,00
Total	38	100,00

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang tua yang menjadi responden berumur 25-40 tahun yaitu sebanyak 25 responden (65,79 %).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Umur	Frekuensi	%
5 Tahun	13	34,21
6 Tahun	25	65,79
Total	38	100,00

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak yang menjadi responden berumur 6 tahun yaitu sebanyak 25 responden (65,79 %).

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	0	0,00
SMP/SLTP	5	13,16
SMA/SLTA	23	60,53
Perguruan Tinggi	10	26,31
Total	38	100,00

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang tua yang menjadi responden memiliki pendidikan SMA/SLTA yaitu sebanyak 23 responden (60,53 %).

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Pekerjaan	Frekuensi	%
PNS	9	23,68
Swasta	19	50,00
Wiraswasta	9	23,68
Tani	1	2,64
Total	38	100,00

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa paling banyak orang tua yang menjadi responden bekerja dibidang swasta yaitu sebanyak 19 responden (50,00 %).

Data Khusus

Data khusus menampilkan peran orang tua dalam kegiatan bermain dan perkembangan kognitif anak di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Tabel 7 Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Prasekolah (5 – 6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Peran Orang Tua	Frekuensi	%
Baik	17	44,74
Cukup	21	55,26
Kurang	0	0,00
Total	38	100,00

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang tua yang menjadi responden memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain yaitu sebanyak 21 responden (55,26 %).

Tabel 8 Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Perkembangan Kognitif	Frekuensi	%
Baik	27	71,05
Cukup	10	26,32
Kurang	1	2,63
Total	38	100,00

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti memiliki perkembangan kognitif yang baik yaitu sebanyak 27 responden (71,05 %).

Tabel 9 Tabulasi Silang Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Peran Orang Tua	Cukup	Jumlah	Perkembangan Kognitif			Total
			Kurang	Cukup	Baik	
Tua		Jumlah	1	7	13	21
		%	4,8%	33,3%	61,9%	100%
	Baik	Jumlah	0	3	14	17
		%	0,0%	17,6%	82,4%	100%
Total		Jumlah	1	10	27	38
		%	2,6%	26,3%	71,1%	100%

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan peran yang baik memiliki anak dengan perkembangan kognitif yang baik pula yaitu sebanyak 14 responden (82,4%). Sedangkan 13 responden (61,9%) dengan peran yang cukup dalam kegiatan bermain memiliki anak dengan perkembangan kognitif baik, 3 responden (17,6%) dengan peran baik memiliki anak dengan perkembangan kognitif cukup, 7 responden (33,3%) dengan peran cukup memiliki anak dengan perkembangan kognitif cukup, dan 1 responden (4,8%) dengan peran cukup memiliki anak dengan perkembangan kognitif rendah.

Tabel 10 Uji Statistik *Spearman's Rho* Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri 6 Pebruari – 8 Maret 2012

Peran Orang Tua	Correlation Coefficient	Perkembangan Kognitif	
		Peran Orang Tua	Perkembangan Kognitif
Peran Orang Tua		1,000	,232
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,161
	N	38	38
Perkembangan Kognitif	<i>Correlation Coefficient</i>	,232	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,161	.
	N	38	38

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2 tailed).*

Berdasarkan tabel 10 setelah dilakukan uji statistik *Spearman's Rho* dengan *software* komputer yang didasarkan pada taraf kemaknaan yang ditetapkan ($\alpha \leq 0,05$) didapatkan $p = 0,161$ dimana $p > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Pembahasan

Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Baptis Setia Bakti pada 6 Pebruari sampai dengan 8 Maret 2012, dari 38 responden didapatkan 17 responden (44,74%) memiliki peran yang baik dalam kegiatan bermain, 21 responden (55,26%) responden memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain, dan tidak ada responden memiliki peran yang kurang dalam kegiatan bermain. Dari data yang diperoleh dapat diidentifikasi bahwa lebih dari 50% responden yaitu sebesar 21 responden (55,26%) memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain.

Secara teoritis, peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peran juga dapat diartikan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran merupakan suatu bentuk perilaku nyata (Soekanto, 2000). Peran orang tua adalah sesuatu yang diharapkan anak dari ayah – ibu dalam situasi tertentu sesuai dengan fungsi, potensi, kemampuan, serta tanggungjawab agar dapat memenuhi harapan-harapan (Setiadi, 2008). Peran orang tua secara umum, menurut Setiadi (2008) meliputi peran ayah dan peran ibu. Peran ayah yaitu sebagai pimpinan keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan

pendidik anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah keluarga dan sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Davida (2004) mengatakan bermain sebagai alat stimulasi anak usia prasekolah. Bermain secara tidak langsung akan membuat anak mengembangkan kemampuan fisik – motorik, sosial-emosional, dan kognisinya. Sulastri (2002) dalam penelitiannya mengatakan anak yang mendapat kesempatan bermain, kemampuan kognitifnya akan lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat kesempatan bermain. Bermain merupakan aktifitas individu dalam mempraktekkan dan menyempurnakan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, dapat berbahasa, terindoktrinasi ke dalam budaya di mana ia tinggal dan dapat mempersiapkan diri dalam berperan dan berperilaku dewasa. Pada kegiatan bermain, orang tua berperan untuk memotivasi, mengawasi, dan menjadi mitra bermain bagi anak. Dengan memberikan motivasi, anak akan semakin percaya diri dan yakin akan kemampuan yang ia miliki. Pengawasan dalam bermain juga mutlak diperlukan apapun jenis permainannya, hal ini dilakukan untuk mencegah hal – hal yang tidak diinginkan seperti jatuh saat bermain. Peran orang tua sebagai mitra bermain akan memunculkan rasa kekompakkan dan melatih anak untuk bisa bekerja sama saat bermain. Menurut teori, peran merupakan suatu bentuk perilaku nyata. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor yang mempengaruhi peran sama dengan faktor yang mempengaruhi perilaku. Menurut Suliha, (2002) peran dipengaruhi beberapa hal yang terkait dengan pengetahuan yang harus dimiliki sumber peran yaitu pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin,

umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi.

Menurut peneliti, berdasarkan teori yang ada, sudah jelas bahwa peran orang tua dalam kegiatan bermain anak tergantung dari berbagai faktor. Hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% orang tua sebagai responden memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain anak. Dalam penelitian ini, peran orang tua dalam kegiatan bermain dibagi dalam 3 indikator yaitu peran memotivasi, peran mengawasi, dan peran menjadi mitra bermain. Dari hasil penelitian, peran orang tua cukup yaitu orang tua yang masih melarang anaknya untuk bermain, orang tua yang tidak mengawasi anaknya dalam bermain, orang tua yang kurang bisa menyediakan waktu khusus ditengah kesibukan untuk bermain dengan anak, orang tua yang sering melarang jika anaknya mencoba hal yang baru. Peran orang tua yang cukup ini disebabkan karena banyaknya orang tua yang bekerja sehingga orang tua kurang memiliki waktu yang maksimal dengan anak mereka. Seperti hasil penelitian yang mendapatkan paling banyak orang tua yang menjadi responden yaitu sebanyak 19 responden (50%) bekerja dibidang swasta. Dari 19 responden yang bekerja dibidang swasta, lebih dari 50% responden yaitu 11 responden (57,9%) memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain anak. Hal ini berarti mereka sebagai orang tua yang bekerja terikat dengan pekerjaan mereka sehingga tidak memiliki waktu yang maksimal untuk bermain dengan anak mereka. Hal ini sejalan dengan teori dari Suliha (2002) yang mengatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi peran seseorang. Selain pekerjaan, tingkat pendidikan juga mempengaruhi peran seseorang. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% responden yaitu 23 responden (60,53%) memiliki pendidikan SMA/SLTA. Dari 23 responden yang memiliki pendidikan SMA/SLTA, lebih dari 50% responden yaitu 12 responden (52,2%) memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain anak. Tingkat pendidikan berpengaruh

terhadap pengetahuan yang didapat mengenai kegiatan bermain yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak menyebabkan orang tua cenderung menganggap bahwa bermain tidak baik bagi anak karena akan mengganggu waktu belajar, padahal untuk anak usia prasekolah, bermain justru dapat menstimulasi perkembangan kognitifnya. Dari situlah maka orang tua cenderung tidak mau berperan terlalu banyak dalam kegiatan bermain anak.

Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Baptis Setia Bakti pada 6 Pebruari sampai dengan 8 Maret 2012 didapatkan 27 responden (71,05%) memiliki perkembangan kognitif baik, 10 responden (26,32) memiliki perkembangan kognitif cukup, dan 1 responden (2,63%) memiliki perkembangan kognitif kurang. Dari hasil tersebut dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 27 anak (71,05%) memiliki perkembangan kognitif baik.

Secara teoritis, Gardner dalam Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak oleh Departemen Pendidikan Nasional (2007), mengemukakan bahwa intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Selanjutnya Susanto, (2011) menyebutkan perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran merupakan proses dari berpikirnya otak, bagian yang digunakan yaitu untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Jadi dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif (perkembangan mental dan kognitif) adalah dari pikiran. Pikiran merupakan bagian dari proses berpikirnya otak. Bagian ini digunakan untuk proses pengakuan, mencari sebab akibat, proses mengetahui dan memahami.

Aspek utama dalam pengembangan kognitif menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007), perkembangan kognitif merupakan perwujudan dari kemampuan primer yaitu kemampuan berbahasa (*verbal comprehension*), kemampuan mengingat (*memory*), kemampuan nalar atau berpikir logis (*reasoning*), kemampuan tilikan ruang (*spatial factor*), kemampuan bilangan (*numerical ability*), kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*), kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*). Sedangkan menurut Trianto (2011), tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak kelompok usia 5 – 6 tahun adalah pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf. Pengetahuan umum dan sains meliputi kemampuan mengenal benda berdasarkan fungsi, mengenal gejala sebab akibat, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola meliputi kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran, mengklasifikasikan benda kedalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan dua variasi, mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, mengurutkan benda sesuai ukuran, mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC. Sedangkan konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf meliputi kemampuan mengetahui konsep banyak dan sedikit, menyebutkan lambang bilangan 1-10, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal lambang huruf vokal dan konsonan.

Susanto (2011) mengatakan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Faktor – faktor tersebut yaitu faktor hereditas/keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat, faktor kebebasan. Selain faktor khusus yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak juga berpengaruh pada perkembangan kognitif anak tersebut. Menurut Soetjiningsih, (2002) yang

dikutip oleh Nursalam, (2005), faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal (ras, etnik atau suku bangsa, umur, jenis kelamin) dan faktor eksternal (prenatal, kelahiran, postnatal).

Menurut peneliti, perkembangan kognitif anak di TK Baptis Setia Bakti Kediri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu 28 responden (73,68%) memiliki perkembangan kognitif yang baik. Perkembangan kognitif yang baik ini dilihat dari kemampuan anak mencapai tingkat pencapaian perkembangan kognitif sesuai dengan usianya yaitu 5 – 6 tahun yang meliputi kemampuan anak mengenal benda berdasarkan fungsi, kemampuan anak mengenal gejala sebab akibat, kemampuan anak mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan anak mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri, kemampuan anak mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran, kemampuan anak mengklasifikasikan benda kedalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan dua variasi, kemampuan anak mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, kemampuan anak mengurutkan benda sesuai ukuran, kemampuan anak mengenal pola, kemampuan anak mengetahui konsep banyak sedikit, kemampuan anak menyebutkan lambang bilangan 1 – 10, kemampuan anak mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, dan kemampuan anak mengenal lambang huruf vokal dan konsonan. Dari kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan usianya tersebut kemudian dipresentase. Anak dengan prosentase perkembangan kognitif >81% dikatakan memiliki perkembangan kognitif yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian pula didapatkan 1 responden (2,63%) memiliki perkembangan kognitif kurang. Perkembangan kognitif yang kurang yaitu anak tersebut belum mampu mengenal gejala sebab akibat, belum mampu mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari – hari, belum mampu

mengklasifikasikan berdasarkan bentuk atau warna atau ukurannya, belum mampu mengurutkan benda sesuai ukuran, belum mampu menyebutkan lambang bilangan 1 – 10, belum mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, dan belum mampu mengenal lambang huruf vokal dan konsonan.

Perkembangan kognitif yang baik di TK Baptis Setia Bakti Kediri disebabkan karena taraf intelegensi atau kognitif sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan sekolah yang turut membentuk perkembangan kognitif anak tersebut. Lingkungan sekolah di TK Baptis Setia Bakti mendukung perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari rasio guru dengan murid yaitu 1 : 12 – 21. Sedangkan Standar Pelayanan Minimal Taman Kanak-Kanak (Kemendiknas RI, 2004) bahwa rasio jumlah guru dan murid perkelas atau rombongan belajar untuk TK maksimal yaitu 25 siswa. Berdasarkan SPM tersebut, maka TK Baptis Setia Bakti, rasio jumlah guru dan murid perkelasnya sudah memenuhi SPM sehingga memungkinkan suasana belajar yang kondusif dan guru dapat memberikan perhatian secara intensif bagi muridnya. Selain faktor lingkungan, faktor pembentukan juga turut berperan dalam perkembangan kognitif anak. Pembentukan yang turut berperan dalam perkembangan kognitif anak adalah pembentukan sengaja, yaitu melalui sekolah formal dimana anak di TK Baptis Setia Bakti ini diajarkan mengenai aspek – aspek kognitif seperti berbahasa, mengingat, nalar atau berpikir logis, tilikan ruang, bilangan, menggunakan kata-kata, mengamati dengan cepat dan cermat oleh tenaga pengajar yang berpendidikan dan berpengalaman dibidangnya. Selain belajar mengenai hal – hal diatas, di TK Baptis Setia Bakti juga terdapat alat permainan edukatif seperti *puzzle*, dan *lego* yang dimainkan dibawah pengawasan guru. Selain kedua faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif di TK Baptis Setia Bakti Kediri, perkembangan kognitif yang

baik di TK Baptis Setia Bakti Kediri dapat disebabkan karena faktor kematangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing – masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak yang menjadi responden yaitu 25 anak (65,79 %) berumur 6 tahun. Dari 25 anak yang berusia 6 tahun, sebagian besar anak yaitu 18 anak (72%) memiliki perkembangan kognitif yang baik. Hal ini sejalan dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Susanto (2011) yang menyatakan bahwa faktor kematangan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Selain faktor – faktor tersebut, faktor lingkungan postnatal yang meliputi status gizi anak, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga anak lebih mudah mengakses informasi juga turut mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Hubungan Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5 – 6 Tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Setelah dilakukan uji statistik *Spearman's Rho* dengan *software* komputer yang didasarkan pada taraf kemaknaan yang ditetapkan ($\alpha \leq 0,05$) didapatkan $p = 0,161$ dimana $p > 0,05$, maka H_a diolok dan H_o diterima, berarti tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Perkembangan anak dan kreativitas menurut psikolog erat hubungannya dengan perkembangan kognitif. Orang tua yang cenderung melarang anaknya untuk bermain akan menyebabkan anak tidak ceria, kurang percaya diri, kurang supel, bahkan mudah takut pada teman-temannya, dan kurang kreatif (Budiman,

2006). Menstimulasi anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan bermain. Bermain secara tidak langsung akan membuat anak mengembangkan kemampuan fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognisinya (Davida, 2004). Adapun yang mendukung dalam kegiatan bermain adalah peran orang tua. Menurut Mulyadi (2006) orang tua dapat mendukung anak melalui pemberian rangsangan untuk melakukan banyak aktivitas bermain. Orang tua berperan dalam memotivasi, mengawasi, dan menjadi mitra dalam kegiatan bermain anak. Peran orang tua yang baik dalam kegiatan bermain akan menimbulkan dampak yang baik pula dalam perkembangan kognitif anak prasekolah. Sedangkan peran orang tua yang masa bodoh akan menimbulkan dampak yang tidak baik pula bagi perkembangan kognitif anak prasekolah, seperti yang telah diuraikan, anak akan menjadi anak yang tidak ceria, kurang percaya diri, kurang supel, bahkan mudah takut pada teman-temannya, dan kurang kreatif.

Menurut peneliti, berdasarkan teori – teori tersebut perkembangan kognitif anak usia prasekolah dapat distimulasi dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang dimaksud adalah bermain secara edukatif. Peran orang tua dalam kegiatan bermain seharusnya menimbulkan dampak yang baik bagi perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Tidak adanya hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri bukan semata – mata karena tidak terdapat peran yang baik oleh orang tua pada kegiatan bermain. Peran orang tua yang baik dalam kegiatan bermain tidak menjamin efektivitas kegiatan bermain. Karena peran orang tua dalam kegiatan bermain tidak berhubungan secara langsung dengan perkembangan kognitif. Namun peran orang tua yang baik akan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan bermain sehingga kegiatan

bermain akan meningkatkan kualitas perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Jika peran orang tua sudah baik dalam kegiatan bermain, namun anak yang distimulasi bermain tersebut pasif atau menolak bermain dengan orang tua maka kegiatan bermain itu dapat dikatakan tidak efektif dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. Hal ini sejalan dengan teori Davida (2004) dan Mulyadi (2006) yang mengatakan bahwa bermain secara tidak langsung akan membuat anak mengembangkan kemampuan kognisinya dan orang tua mendukung anak melalui pemberian rangsangan untuk melakukan banyak aktivitas bermain. Selain kegiatan bermain, perkembangan kognitif anak dapat dipengaruhi oleh hal – hal lain, seperti pada data yang telah disajikan, diketahui bahwa sebagian besar anak yang menjadi responden berumur 6 tahun. Selain itu, faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif yang meliputi faktor lingkungan dan faktor pembentuk juga turut berperan dalam perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti ini. Namun demikian orang tua tetap harus terlibat dalam kegiatan bermain anak. Orang tua seharusnya memfasilitasi anak untuk bermain, mengingat bermain merupakan stimulasi bagi perkembangan kognitif. Selain memfasilitasi, orang tua tetap harus mengawasi anak dalam bermain agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Sekali waktu orang tua juga harus meluangkan waktu khusus disela – sela kesibukan bekerja untuk bersama dengan anak, baik untuk bermain atau rekreasi.

Kesimpulan

Lebih dari 50% orang tua yang menjadi responden di TK Baptis Setia Bakti Kediri memiliki peran yang cukup dalam kegiatan bermain. Sebagian besar anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri memiliki perkembangan kognitif yang baik. Tidak

ada hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5 – 6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Saran

Dari hasil penelitian ini, hendaknya instansi pelayanan kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas) dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat mengenai tumbuh kembang anak usia prasekolah terutama perkembangan kognitifnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pelayanan kesehatan secara berkala dan memberikan edukasi kepada para orang tua mengenai tumbuh kembang anak. Pelayanan kesehatan secara berkala dapat dilakukan di posyandu sebagai salah satu pelayanan kesehatan yang ada dimasyarakat. Dari hasil penelitian ini, hendaknya orang tua lebih memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dioptimalkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara orang tua meluangkan waktu khusus disela – sela kesibukan untuk bersama dengan anak melalui kegiatan – kegiatan yang disukai anak seperti bermain atau rekreasi. Dari hasil penelitian ini, hendaknya menjadi masukan bagi institusi untuk mampu meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak didiknya melalui kegiatan bermain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan bermain sambil rekreasi diluar sekolah atau kegiatan *outbond*. Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis faktor – faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak seperti faktor hereditas atau keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat dan faktor kebebasan.

Daftar Pustaka

- Budiman, A, (2006). *Bermain? Hmm.... Bukan Main...!*. Ners Jurnal Jurnal Ners Vol 3. Surabaya: Program Studi Ilmu Keperawatan FKp Unair.
- Davida, (2004). *Bermain Sambil Belajar*. Ners Jurnal Jurnal Ners Vol 3. Surabaya: Program Studi Ilmu Keperawatan FKp Unair.
- Davida, (2004). *Permainan Yang Mengasah Ketrampilan*. Ners Jurnal Jurnal Ners Vol 3. Surabaya: Program Studi Ilmu Keperawatan FKp Unair.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pendidikan Kognitif Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Hidayat, Aziz Alimul, (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mulyadi, Seto, (2006). *Interaksi Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Topical Paper for Sesame Workshop: Family and Community Life in Indonesia*. Tidak dipublikasikan, Juni 2006.
- Nursalam, dkk, (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, (2008). *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Setiadi, (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono, (2000). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta : yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Soetjningsih, (1996). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sulastrri, Sri, (2002). *Pengaruh Peran Orang Tua Pada Kegiatan Bermain Bagi Anak Balita Terhadap Proses Tumbuh Kembang Di RW III Kelurahan Bendogerit Kecamatan*

- Sanan Wetan Blitar. Bandung:
Perpustakaan Eelektronik ITB.
Diakses melalui
<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-sri-5496-2002>. diakses
tanggal 1 November Pukul 18:30
WIB.
- Suliha, (2002). *Peran serta kader
posyandu*. Diakses melalui
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24608/4/Chapter%20II.pdf>. diakses tanggal 10 April 2012
pukul 22:35 WIB.
- Susanto, Ahmad, (2011). *Perkembangan
Anak Usia Dini Pengantar dalam
Berbagai Aspeknya*. Jakarta :
Kencana.
- Trianto, (2011). *Desain Pengembangan
Pembelajaran Tematik Bagi AUD
TK/RA Dan Anak Usia Kelas Awal
SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Utami, Sri, (2009). *Bermain Lego
Meningkatkan Kognitif Anak Usia
Prasekolah (4-5 tahun)*. Ners Jurnal
Jurnal Ners Vol 3. Surabaya:
Program Studi Ilmu Keperawatan
FKp Unair.